PERBEDAAN RISIKO KREDIT BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA (BUSN) DAN BANK ASING YANG *GO PUBLIC* DI INDONESIA

Ira Lailatul Maghfiroh
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono 165 Malang
iralailatulmaghfiroh@gmail.com

Dosen Pembimbing:
Dr. Nur Khusniyah Indrawati, SE., MSi.

Abstract

The research aims to know the difference between credit risk in The Private National Bank and Foreign Bank terms of the value of the Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan(NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR) and Bank Size. This research are explanatory research and used a descriptive comparative method. The period of study are 2007-2011 year. This study includes research in the study population because as all elements of the population are studied. The data used The Private National Bank and Foreign Bank published on the Bank Indonesia and the official website of the bank which is the object of research. The different test performed using an independent sample t test and Mann-Whitney U test.The results for each ratio analysis shows that there is no difference in the level of credit risk in terms of the value of LDR, NPL and Bank Size between The National Private Banks and Foreign Banks in Indonesia. However, in terms of the CAR indicates that the credit risk between the National Private Banks and Foreign Banks are significantly different.

Keywords: *Credit Risk Management, Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan(NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Bank Size, The Private National Bank (BUSN), Foreign Banks.*

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang mempunyai peran aktif dalam suatu perekonomian bangsa. Perbankan menjadi sektor penting dalam menjembatani pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai dana sehingga dapat menggerakkan sektor riil. Perbankan di Indonesia mempunyai fungsi yang sangat strategis yaitu sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran, dan menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan moneter (www.bi.go.id, diakses 10 Desember 2012).

Fungsi perbankan adalah lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat atau pihak ketiga (Masyud Ali, 2002:36). Untuk dapat menjalankan fungsi intermediasi dengan baik, maka perbankan harus menjaga kinerja keuangan yang dimiliki dengan baik. Apabila kinerja keuangan suatu bank baik, maka fungsi intermediasi akan berjalan secara maksimal. Hal ini dikarenakan bank sebagai lembaga yang menjembatani pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana dapat menjalankan fungsinya dengan baik untuk menggerakkan sektor-sektor kegiatan ekonomi.

Tingginya ancaman risiko yang muncul akibat liberalisasi keuangan juga diperkuat oleh paparan Mishkin (2007) yang berpandangan bahwa liberalisasi keuangan telah mendorong aktivitas perbankan yang cenderung mengambil posisi risiko yang lebih tinggi. Bahkan pertumbuhan kredit mampu mencapai tingkat 15-30% per tahun, atau meningkat dua kali lipat dari pertumbuhan kredit yang normal. Keadaan ini diperparah dengan kurangnya keahlian manajemen bank di negara berkembang dalam mengelola risiko, sehingga menyebabkan keterbukaan risiko yang semakin tinggi (Dias Satria, 2009:69). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, dalam sektor perbankannya juga tidak lepas dari risiko tersebut. Apabila dihadapkan pada globalisasi keuangan risiko-risiko tersebut juga akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian.

Globalisasi keuangan menyebabkan banyak bank-bank asing yang masuk ke negara berkembang. Menurut Miskhin dalam Dias Satria (2009:70) keuntungan masuknya bank asing di negara berkembang khususnya Indonesia dalam bentuk ketersediaan jasa keuangan dalam pasar domestik. Adanya bank asing cenderung *less risk* karena kemampuanya dalam manajemen risiko, sehingga mendorong terjadinya stabilitas keuangan dalam pasar domestik.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/29/DPNP Tanggal 9 Desember 2011 perihal Penerapan Manajemen Risiko pada Bank Umum mengatur agar masing-masing Bank menerapkan Manajemen Risiko sebagai upaya meningkatkan efektivitas *prudential banking*. Konsep Manajemen Risiko yang terintegrasi, diharapkan mampu memberikan suatu *sort andquick report* kepada *Board of Director* guna mengetahui *risk exposure* yang dihadapi Bank secara keseluruhan.

Risiko kredit merupakan risiko yang paling signifikan dari semua risiko yang menyebabkan kerugian potensial karena sesuai dengan fungsi utama bank yaitu sebagai lembaga intermediasi yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana yang ada dalam bentuk kredit. Kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit mencapai 70%-80% dari volume usaha bank (Dahlan Siamat, 2004:165).

Non performing Loan (NPL) merupakan rasio yang merefleksikan tinggi atau rendahnya kredit bermasalah yang ada dalam sistem perbankan. *Non Performing Loan* merupakan risiko yang dihadapi oleh bank dalam rangka meningkatkan portfolio kredit (Masyud Ali, 2001:71). Untuk dapat membuat kinerja keuangan bank tetap berada pada kondisi yang sehat menurut Bank Indonesia posisi NPL maksimum 5 %. Apabila suatu bank

mempunyai tingkat *Non Performing Loan* lebih dari 5%, hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut tidak dapat mengatasi masalah risiko kredit bermasalah dengan baik.

Perkembangan penyaluran kredit perbankan di Indonesia pada tahun 2009 penyaluran kredit mencapai Rp 1.437,93 triliun, pada tahun 2010 penyaluran kredit perbankan naik menjadi Rp 1.765,84 triliun dan pada tahun 2011, penyaluran kredit perbankan mencapai Rp 2.200,09 triliun. Kredit merupakan kegiatan bank yang berisiko tinggi. Semakin besar penyaluran kredit dan aktivitas lain perbankan per tahunnya, secara langsung akan berdampak terhadap risiko kredit bank yang besar, seperti risiko atas kredit bermasalah yang berpeluang menyebabkan bank mengalami kerugian (www.bi.go.id, diakses tanggal 10 Desember 2012).

Pada penelitian ini fokus variabel yang dibandingkan adalah tingkat kredit yang disalurkan oleh bank (LDR), tingkat kredit bermasalah (NPL), tingkat kecukupan modal (CAR) dan ukuran bank (*Bank Size*). Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran tentang adanya teori bahwa bank asing mempunyai risiko yang lebih rendah daripada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN).

Apabila teori maupun hasil penelitian terdahulu dikaitkan dengan realita yang ada di sektor perbankan Indonesia pada saat ini, maka tampak adanya suatu permasalahan. Permasalahan yang muncul adalah tidak semua Bank Asing yang ada di negara berkembang lebih baik dalam mengelola risiko yang dihadapi terutama risiko kredit daripada Bank Umum. Hal ini dapat ditinjau dari rasio-rasio keuangan yang dijadikan indikator untuk melihat dan mengukur risiko kredit dalam perbankan.

Dengan dilakukannya penelitian ini, identifikasi dan analisis manajemen risiko kredit sangat penting dan berguna sebagai salah satu input alternatif dalam perumusan strategi tata kelola risiko kredit. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam menganalisis risiko kredit pada perbankan khususnya pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan Bank Asing yang ada di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan risiko kredit pada Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing ditinjau dari nilai *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Bank Size*.

KAJIAN TEORI

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asim Abdullah,*et al*.(2012) yang menganalisis *credit risk management* antara bank domestik dan luar negeri di Pakistan, ditemukan bahwa ukuran bank (*Bank Size*) dengan tingkat risiko kredit mempunyai hubungan yang positif dan signifikan pada bank domestik, sedangkan pada bank luar negeri mempunyai hubungan yang positif tetapi tidak signifikan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Mauliman D Hadad, dkk (2004) menghasilkan penemuan bahwa bank asing secara khusus lebih fokus menjadi bank yang melakukan aktivitas yang menghasilkan *fee* (*fee based income*), sehingga kurang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Bank asing kurang sensitif terhadap perubahan sinyal kondisi domestik dibandingkan bank campuran dan bank domestik karena relatif tergantung pada dana kantor pusat, serta memiliki tingkat volatilitas yang tinggi dalam penyaluran kredit dan cenderung kontraktif pada periode paska krisis.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Soedarmono dan A. Prasetyantoko (2008) yang meneliti tentang perbedaan implikasi risiko perbankan berdasarkan peraturan permodalan dalam meminimalkan tingkat risiko industri perbankan di Indonesia menemukan bahwa LDR dan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko bisnis bank, sedangkan CAR

berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko bisnis bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Erlina Dwi Syafitri (2011) bertujuan untuk menganalisis tentang pengaruh variabel CAR, NPL, LDR, NIM dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap risiko bisnis pada bank umum *go public* dan bank umum *non go public*, menemukan bahwa variabel-variabel tersebut secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap risiko bisnis bank umum yang *go public*. Sedangkan pada bank umum *non go public* hanya variabel CAR, LDR, NIM dan ukuran perusahaan yang berpengaruh secara simultan terhadap risiko bisnis bank. Hasil uji chow, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada CAR, NPL, LDR, NIM, dan SIZE antara bank umum *go public* dan bank umum *non go public* terhadap risiko bisnis perbankan.

Sedangkan penelitian Gustin Tanggulungan (2011) yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja bank pemerintah dan bank swasta di Indonesia berdasarkan rasio CAMEL menemukan bahwa kinerja kedua bank tersebut tidak berbeda secara signifikan. Perbandingan rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR, *bad debt rasio* (BDR). Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CAD), ROA, BOPO dan LDR.

Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita Sari Handayani (2005) yang melakukan penelitian tentang perbandingan kinerja bank nasional, bank campuran dan bank asing menemukan bahwa variabel *asset quality* dan LDR pada masing-masing bank tersebut berbeda. Sedangkan variabel CAR, NPM dan ROA terdapat perbedaan pada masing-masing bank. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa bank asing tidak lebih unggul daripada bank nasional dilihat dari rasio-rasio keuangan yang digunakan.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa rasio CAMELS yang mempunyai relevansi besar terhadap risiko kredit. Rasio-rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan berdasarkan manajemen risiko likuiditas.

Menurut ketentuan dari Bank Indonesia tingkat LDR pada suatu bank yang baik adalah sekitar 85-110%. Rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{(Penghimpunan Dana + Modal Inti)}}$$

(Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

b. *Non Performing Loan* (NPL)

Non performing Loan adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur seperti kondisi ekonomi yang buruk. Semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat**.** NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank**.** Rasio ini dapat dirumuskan :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

(Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/3/DPNP)

c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan

usaha bank bersangkutan. Semakin besar CAR maka akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah. Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, selain dari sumber dana yang lain. Besarnya nilai CAR dapat dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}}$$

(Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 Tanggal 24 September 2008)

d. *Bank Size*

Ukuran bank adalah suatu ukuran untuk menilai besar kecilnya bank didasarkan pada jumlah aktiva yang dimiliki oleh suatu bank. Semakin besar bank akan semakin meningkatkan kepercayaan di kalangan investor maupun nasabah.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002:98) rumusan dari ukuran bank adalah :

Size = Ln (Total Asset)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *explanatory research*. Jenis penelitian ini menjelaskan tentang objek penelitian serta mengapa dan bagaimana suatu hubungan dapat terjadi dalam suatu situasi (Arikunto, 2009:67). Teknik statistik yang digunakan dalam analisis ini adalah uji statistik yaitu dengan pengujian deskriptif komparatif.

Analisis komparatif atau uji beda ini sering disebut juga uji signifikan (*test of significance*). Menurut Iqbal Hasan (2010: 116-117) analisis komparatif atau analisis komparasi adalah bentuk analisis variabel untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok data (variabel) atau lebih.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena semua objek yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan menjadi sampel dalam penelitian ini. Kumpulan atau keseluruhan anggota dari obyek penelitian dan memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Penelitian yang melibatkan populasi sebagai obyek penelitian disebut Sensus. Menurut J. Supranto (2004:61) Sensus (*census*) adalah cara pengumpulan data kalau seluruh elemen populasi diteliti satu per satu, hasilnya merupakan data sebenarnya yang disebut parameter. Dalam menentukan objek penelitian, digunakan kriteria-kriteria yang menjadi pertimbangan dalam memilih objek penelitian. Kriterianya adalah sebagai berikut:

a. Seluruh Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan Bank Asing yang terdaftar di Bank Indonesia dan sudah *go public*, selain itu juga menyajikan laporan keuangan selama periode penelitian dilakukan yaitu mulai tahun 2007-2011.
b. Seluruh Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan Bank Asing yang terdaftar tersebut tidak melakukan merger dan akuisisi selama periode penelitian.
c. Seluruh Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan Bank Asing tersebut mempunyai nilai NPL dan CAR sesuai dengan ketentuan yang telah dipersyaratkan oleh Bank Indonesia.
d. Seluruh Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan Bank Asing tersebut mempunyai total asset di atas Rp. 10 triliun sesuai dengan ketentuan BI tentang Giro Wajib Minimum.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilihlah 7 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yaitu Bank Arta Graha Internasional Tbk, Bank BCA Tbk, Bank Danamon Indonesia Tbk, Bank BukopinTbk, Bank Mega Tbk, Bank Panin Tbk, dan Bank Permata Tbk. Sedangkan dari Bank Asing terdapat 5 bank yang masuk

kriteria diatas yaitu Citibank, HSBC, *Bank of China*, *Deutsche Bank* dan *The Royal Scotland Bank*.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Menurut Nur Indiantoro dan Banbang Supomo (2002:150) data kuantitatif merupakan tipe data penelitian yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu hal. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari pihak kedua yang telah dipublikasikan secara resmi oleh beberapa perusahaan dari berbagai sarana dan media publik. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dalam bentuk publikasi dari website resmi maupun dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

Pada penelitian ini metode kuantitatif yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif Komparatif. Menurut Nur Indiantoro (2002:205) untuk menguji perbedaan antara tiga atau lebih kelompok independen dari dua variabel penelitian, metode statistik yang relevan untuk digunakan adalah metode Independen sampel t test untuk data yang memiliki distribusi normal, sedangkan untuk data yang berdistribusi tidak normal dapat menggunakan uji Wilcoxon atau *Mann-Whitney*. Hal ini juga dikarenakan jumlah anggota kelompok berbeda dan tidak berkorelasi, sehingga menggunakan uji independen sampel t test dan *Mann-Whitney*.

Pengujian Data

Pengujian yang harus dilakukan sebelum uji hipotesis adalah uji normalitas data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah variabel residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov*, suatu variabel dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya >0,05 dan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansinya <0,05.

Apabila data terdistribusi normal, maka pengujian data menggunakan Uji *Independent Sample T-Test*, tetapi apabila data tidak terdstribusi normal pengujian data dilakukan dengan menggunakan Uji *Mann-Whitney U Test*. Pengujian data dilakukan denganmenggunakan program *SPSS for Windows 17*.

Tabel 1 Uji Normalitas

	LDR	NPL	CAR	Bank Size
Jumlah N	60	60	60	60
Nilai *Absolute*	0.105	0.148	0.223	0.130
Kolmogorof-Smirnov Z	0.813	1.421	1.724	1.009
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.523	0.035	0.005	0.260

Sumber : Data diolah (2013)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.9 di atas, diketahui terdapat 2 variabel yang datanya berdistribusi normal dan 2 variabel yang datanya tidak berdistribusi normal. Variabel yang terdistribusi normal yaitu LDR dan *Bank Size*, dengan tingkat signifikansi 0,523 dan 0,260 yang berarti lebih dari 0,05. Sedangkan variabel yang tidak berdistribusi normal yaitu variabel NPL dan CAR. Hal ini dapat dilihat dari hasil signifikansinya yang menunjukkan angka di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,035 dan 0,005.

Selanjutnya, adalah uji multikolinieritas, Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas (independen) yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam analisis statistik yang digunakan dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Factor* (VIF).

Tabel 2 Hasil Uji multikolinieritas

Variabel	Nilai	
	Tolerance	VIF
LDR	0.900	1.111
NPL	0.987	1.013
CAR	0.547	1.829
Bank Size	0.593	1.688

Sumber: Data diolah (2013)

Berdasarkan data tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Variance Factor* (VIF) dari masing-masing variabel masih berada di sekitar angka 1, dan nilai *Tolerance* yang mendekati angka 1, artinya tidak ada korelasi yang kuat diantara variabel bebas atau variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL ANALISIS DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

Data dari Laporan Pengawasan Perbankan (2012) menyatakan bahwa pada tahun 2012 kebijakan di bidang perbankan akan diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara peningkatan daya saing dan memperkuat ketahanan perbankan, dengan tetap mendorong intermediasi Bank termasuk memperluas akses masyarakat kelayanan jasa perbankan berbiaya rendah. Kegiatan tersebut dapat berupa kredit, berikut adalah gambaran umum kredit pada Bank Umum Swasta Nasional yang ada di indonesia:

Grafik 1 Perkembangan Kredit Bank Umum Swasta Nasional

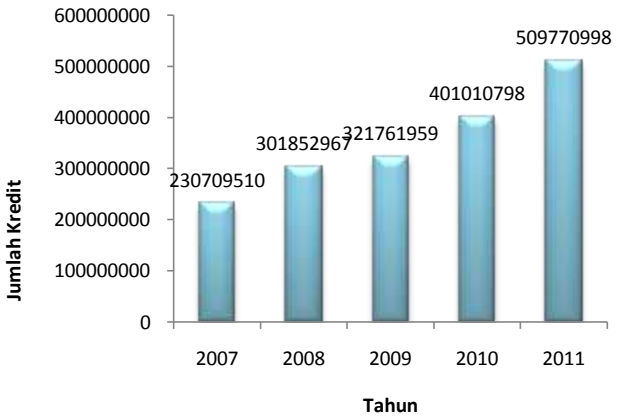

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Pada tahun 2007 kredit yang disalurkan oleh Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) sebesar 230,71 triliun rupiah, tahun 2008 sebesar 301,852 triliun rupiah, tahun 2009 sebesar 321,76 triliun rupiah, tahun 2010 sebesar 401.01 triliun dan tahun 2011 sebesar 509.77 triliun rupiah. Peningkatan jumlah kredit tersebut disebabkan oleh membaiknya kondisi perekonomian yang mendorong meningkatnya permintaan kredit dari masyarakat dan penawaran kredit dari perbankan.

Menurut Laporan Pengawasan Perbankan tahun 2011, pertumbuhan kredit yang cukup tinggi tersebut masih memiliki ruang yang cukup untuk terus ditingkatkan lagi di masa depan.

Adanya peningkatan nilai kredit yang ditunjukkan dalam grafik 1 di atas, secara otomatis risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank juga semakin tinggi. Untuk itu Bank Indonesia memberikan kebijakan bahwa bank diwajibkan memiliki kebijakan dan prosedur secara tertulis dalam mengelola risiko yang melekat pada produk dan aktivitas bank.

Selanjutnya, yaitu gambaran umum mengenai kredit yang ada pada Bank Asing yang ada di Indonesia yang digambarkan dalam grafik berikut ini:

Grafik 2 Perkembangan Kredit Bank Asing

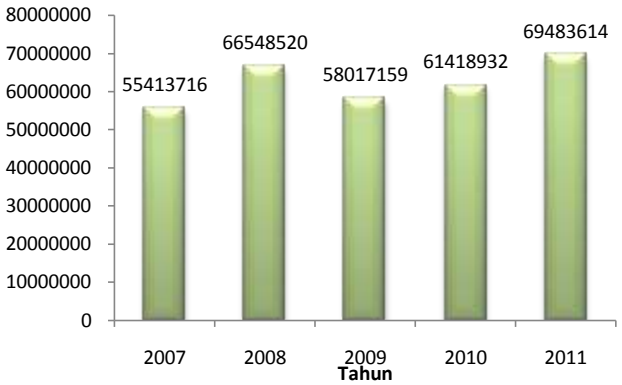

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Pada tahun 2007 kredit yang disalurkan oleh bank asing sebesar 55,41 triliun rupiah, tahun 2008 sebesar 66,55 triliun rupiah, tahun 2009 sebesar 58,02 triliun rupiah, tahun 2010 sebesar 61,42 triliun rupiah dan tahun 2011

sebesar 69,48 triliun rupiah. Jika dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) , perbankan asing yang ada di Indonesia masih terkesan sangat berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya karena manajemen bank asing sangat selektif dalam memberikan kreditnya agar tingkat kredit bermasalah dapat dikurangi.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 jumlah kredit yang disalurkan oleh bank asing mengalami penurunan, hal ini dikarenakan pada tahun sebelumnya terjadi krisis ekonomi yang melanda dunia dan berimbas pada sektor perbankan.

Hasil statistik deskriptif yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Hasil yang diperoleh dari nilai LDR dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3 Perkembangan nilai LDR per tahun

Bank	Tahun					Rata-rata
	2007	2008	2009	2010	2011	
Bank Umum	72.69	78.02	74.90	74.13	79.79	75.91
Bank Asing	61.20	63.10	66.30	89.45	76.29	71.27

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Pada Tabel 3 di atas diketahui bahwa dari dua kelompok bank menunjukkan kinerja yang baik dilihat dari nilai LDR yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Nilai yang disajikan di atas merupakan nilai rata-rata per tahun dari seluruh bank dalam kelompok bank yang menjadi objek penelitian ini. Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) nilai rata-rata per tahun LDR tertinggi dicapai pada tahun 2011 yaitu sebesar 79,79%, sedangkan pada bank asing tercapai pada tahun 2010 yaitu sebesar 89,45%. Rata-rata nilai LDR dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) mempunyai nilai LDR yang lebih tinggi daripada bank asing dengan selisih sebesar 4,64%, dengan nilai LDR Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) sebesar 75,91% dan bank asing 71,27%. Apabila digambarkan dalam bentuk

b. *Non Performing Loan* (NPL)

Net Performing Loan atau kredit bermasalah merupakan rasio yang mengukur nilai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur. Hasil yang diperoleh dari nilai NPL dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4 Perkembangan nilai NPL per tahun

Bank	Tahun					Rata-rata
	2007	2008	2009	2010	2011	
Bank Umum	2.73	2.65	2.88	2.40	2.07	2.54
Bank Asing	4.17	5.18	6.80	1.80	1.48	3.89

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Pada Tabel 4 diketahui bahwa nilai kredit bermasalah tiap tahun semakin menurun, hanya pada tahun 2008-2009 nilai kredit bermasalah mengalami peningkatan dikarenakan adanya krisis keuangan yang melanda dunia yang juga berdampak pada sektor perbankan yang ada di Indonesia. Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) nilai rata-rata per tahun NPL tertinggi dicapai pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,88%, sedangkan pada bank asing tercapai pada tahun 2009 yaitu sebesar 6,80%. Rata-rata nilai NPL dari tahun ke tahun diketahui bahwa Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) mempunyai nilai NPL yang lebih baik daripada bank asing dengan selisih sebesar 1,34%, dengan nilai NPL Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) sebesar 2,54% dan bank asing 3,89%. Hal ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) nilainya lebih rendah daripada bank asing yang ada di Indonesia, sehingga kinerja Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dilihat dari tingkat NPL adalah

baik karena pihak manajemen dapat mengelola kredit yang disalurkan dengan baik.

c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio atau Rasio Kecukupan Modal merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. Hasil yang diperoleh dari nilai CAR dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5 Perkembangan nilai CAR per tahun

Bank	Tahun					Rata-rata
	2007	2008	2009	2010	2011	
Bank Umum	16.86	14.98	16.67	14.62	14.53	15.53
Bank Asing	27.56	27.94	40.32	29.78	30.26	31.18

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) mempunyai nilai rata-rata CAR tertinggi pada tahun 2007 yaitu sebesar 16,86%, sedangkan pada bank asing pada tahun 2009 yaitu sebesar 40,32%. Selain itu, rata-rata nilai CAR dari tahun ke tahun diketahui bahwa bank asing mempunyai nilai CAR yang lebih baik daripada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dengan selisih sebesar 15,64%, dengan nilai CAR Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) sebesar 15,53% dan bank asing 31,18%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank asing dilihat dari tingkat kecukupan modal lebih baik daripada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) . Selain itu juga dikarenakan bank asing mempunyai sumber dana yang kuat dan berasal dari bank induk yang berasal dari luar negeri, sehingga bank asing mempunyai struktur modal yang kuat dalam menghadapi risiko usaha yang dimilikinya.

d. Bank Size

Bank Size atau ukuran bank merupakan suatu ukuran untuk menilai besar kecilnya bank didasarkan pada jumlah aktiva yang dimiliki oleh suatu bank. Hasil yang diperoleh dari nilai *Bank Size* dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 6 Perkembangan nilai Bank Size per tahun

Bank	Tahun					Rata-rata
	2007	2008	2009	2010	2011	
Bank Umum	17.7	17.8	17.9	18.1	18.3	18.0
Bank Asing	16.5	16.7	16.6	16.7	16.8	16.7

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Tabel 6 menunjukkan tingkat ukuran bank per tahun dari masing-masing kelompok bank. Ukuran bank dinyatakan dalam rasio, yang berasal dari Ln(Total Aset). Perkembangan ukuran bank dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) mempunyai nilai rata-rata *Bank Size* tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar 18,3 sedangkan pada bank asing pada tahun 2011 yaitu sebesar 16,8. Selain itu, rata-rata nilai *Bank Size* dari tahun ke tahun diketahui bahwa Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) mempunyai nilai *Bank Size* yang lebih besar daripada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dengan selisih sebesar 1,3 dengan nilai *Bank Size* Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) sebesar 18,0 dengan nominal aset sebesar 91,95 miliar rupiah, dan bank asing 16,7 dengan nominal aset sebesar 26,026 miliar rupiah Hal ini menunjukkan bahwa kinerja Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dilihat dari tingkat *Bank Size* lebih baik daripada bank asing.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka

yang sudah dilakukan, maka hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan risiko kredit antara Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan Bank Asing yang ada di Indonesia ditinjau dari tingkat penyaluran kredit (LDR), tingkat kredit bermasalah (NPL), tingkat kecukupan modal (CAR) dan ukuran bank (*Bank Size*).

H1 :Terdapat perbedaan risiko kredit antara Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan Bank Asing yang ada di Indonesia ditinjau dari tingkat penyaluran kredit (LDR), tingkat kredit bermasalah (NPL), tingkat kecukupan modal (CAR) dan ukuran bank (*Bank Size*).

H2 : Bank Asing mempunyai risiko kredit yang lebih rendah dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis yang diperoleh:

Tabel 7 Hasil uji t test

Variabel Penelitian		*Levene's Test*	Hasil t-test		
		F	t	Df	*Sig. (2-tailed)*
LDR	*Equal variances not assumed*	1.169	0.762	58	0.451
Bank Size	*Equal variances not assumed*	0.992	4.595	58	0.000

Sumber:Data Diolah (2013)

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan independen sampel t test pada Tabel 7 diatas dapat diketahui nilai t hitung. Untuk membandingkan rata-rata populasi dengan t test sebaiknya menggunakan asumsi bahwa kedua varians tidak sama (*Equal variances not assumed*), karena berdasarkan uji F dari masing-masing variabel ditemukan bahwa nilai F Tabel > daripada F hitung dengan F Tabel sebesar 1,194. Apabila hasil dari uji beda varian tersebut adalah kedua varian tidak sama (*Equal variances not assumed*) maka kita akan menggunakan uji t-statistik dua arah dengan tingkat signifikansi 2,5%.

Dilihat dari hasil angka t penelitian muncul nilai sebesar 0,762 untuk variabel LDR, sedangkan menurut t Tabel dengan derajat kebebasan (df) sebesar 58 (df = n-2) diperoleh hasil sebesar 2,301. Menurut kriteria yang sudah ditentukan, variabel LDR mempunyai nilai t hitung lebih kecil daripada t Tabel yaitu 0,762 < 2,301. Jadi, variabel LDR dari kelompok Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan bank asing tidak berbeda atau sama secara signifikan.

Sedangkan untuk variabel *Bank Size* nilai t hitung sebesar 4,959 lebih besar daripada t Tabel sebesar 2,301 yang artinya nilai *Bank Size* antara kelompok Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan bank asing adalah tidak berbeda dan tidak signifikan. Dari besarnya rata-rata nilai *Bank Size* dari Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan bank asing diketahui bahwa nilai *Bank Size* Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) lebih baik daripada bank asing.

Tabel 8 Hasil Uji Mann-Whitney

Keterangan	NPL	CAR
Mann-Whitney U	423.000	116.000
Nilai Z hitung	-0.217	-4.821
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.828	0.000

Sumber:Data Diolah (2013)

Kriteria yang disyaratkan dalan uji Mann-Whitney dapat dilihat dari tingkat signifikansinya apabila nilai signifikansi >0,05 maka Ho diterima, sedangkan jika nilai signifikansi <0,05 maka Ho ditolak. Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney di atas diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk variabel NPL sebesar 0,828 dan variabel CAR sebesar 0,000. Dari hasil tersebut dapat diketahui, untuk variabel NPL nilai signifikansinya lebih dari 0,05 sehingga Ho diterima, yang artinya tidak terdapat perbedaan nilai NPL dari kelompok Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan bank asing. Selain itu, berdasarkan perhitungan nilai z hitung < dari z tabel dengan nilai -0,217 <0,489 Tanda negatif (-) pada nilai z hitung menunjukkan nilai yang tidak relevan atau berarah negatif.

Pada variabel CAR nilai signifikansinya kurang dari 0,05 sehingga Ho ditolak, yang

artinya nilai CAR antara Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan bank asing adalah berbeda signifikan. Berdasarkan perhitungan nilai z hitung > dari z tabel dengan nilai -4,821 >0,489. Hal ini juga dapat dilihat dari besarnya rata-rata nilai CAR dari Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan bank asing, diketahui bahwa nilai CAR bank asing sebesar 31,18% lebih baik daripada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang hanya 15,53%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian secara deskriptif dan hasil statistik yang sudah dilakukan, langkah selanjutnya adalah pembahasan hasil penemuan dari penelitian ini dengan kajian-kajian teori yang ada serta hasil dari penelitian yang lainnya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa risiko kredit ditinjau dari tingkat LDR pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan bank asing tidak berbeda atau sama secara signifikan yang ditunjukkan dengan nilai t hitung yang lebih kecil daripada t Tabel dengan nilai 0,762 < 2,301. Selain itu, dilihat dari rata-rata nilai LDR masing-masing kelompok bank, diketahui bahwa rata-rata nilai LDR pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) mempunyai nilai LDR yang lebih tinggi daripada bank asing dengan selisih sebesar 4,64%, dengan nilai LDR Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) sebesar 75,91% dan bank asing 71,27%. Dari hasil tersebut memperlihatkan bahwa kinerja Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dilihat dari fungsi intermediasinya lebih baik daripada bank asing yang ada di Indonesia.

Selain itu nilai LDR dari Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang besar dikarenakan total kredit dan dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) nilainya cukup besar dibandingkan dengan Bank Asing. Membaiknya nilai LDR dari Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) di Indonesia juga tidak lepas dari kondisi perekonomian Indonesia yang mulai bangkit dari pengaruh krisis global yang melanda dunia.

Non Performing Loan merupakan risiko yang dihadapi oleh bank dalam rangka meningkatkan portofolio kredit. Oleh karena itu untuk dapat membuat kinerja keuangan bank tetap berada pada kondisi yang sehat maka posisi NPL maksimum 5 %. Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa risiko kredit ditinjau dari NPL antara Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan bank asing tidak berbeda atau sama secara insignifikan yang ditunjukkan dengan nilai t hitung yang lebih besar daripada t Tabel dengan nilai 4,959 < 2,301. Standar deviasi pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) sebesar 1,23 dan bank asing 3,97 menunjukkan bahwa simpangan data pada nilai NPL relatif kurang baik karena nilai standar deviasi pada bank asing berada di atas rata-rata nilai NPL dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) berada di bawah nilai rata-rata NPL. Meskipun nilai rata-rata NPL dari kedua kelompok bank tersebut sudah memenuhi kriteria dari Bank Indonesia yaitu kurang dari 5%.

Dilihat dari rata-rata nilai NPL Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) masih lebih baik daripada bank asing yaitu dengan nilai masing-masing 2,54% dan 3,89%. Tetapi jika dilihat pada garis *trendline*-nya menunjukkan bahwa penurunan nilai yang dialami oleh bank asing lebih tajam daripada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Ini memperlihatkan bahwa manajemen bank asing berusaha keras untuk membangun kinerja yang baik dari segi pengelolaan kredit bermasalah.

Pada variabel tingkat LDR dan NPL antara Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan Bank Asing diketahui bahwa bank asing tidak selalu lebih baik daripada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Buktinya dari hasil penelitian ini diketahui bahwa risiko kredit Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) ditinjau dari tingkat LDR dan NPL lebih besar dari bank asing. Alasan lain Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) lebih minim risiko daripada

Bank Asing karena tingkat kredit yang disalurkan oleh Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan bank asing, sehingga dengan adanya kredit yang besar tersebut maka nilai LDR akan semakin besar. Namun dengan adanya nilai LDR yang besar Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) juga harus mengimbangi dengan nilai NPL yang turun sehingga bank tetap dalam kategori sehat.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mauliman D Hadad, dkk (2004) menghasilkan penemuan bahwa bank asing secara khusus lebih fokus menjadi bank yang melakukan aktivitas yang menghasilkan *fee* (*fee based income*), sehingga kurang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Bank asing kurang sensitif terhadap perubahan sinyal kondisi domestik dibandingkan bank campuran dan bank domestik karena relatif tergantung pada dana kantor pusat, serta memiliki tingkat volatilitas yang tinggi dalam penyaluran kredit dan cenderung kontraktif pada periode paska krisis.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ditinjau dari nilai CAR bank asing lebih minim risiko daripada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) karena nilai CAR yang tinggi. Dilihat dari rata-rata nilai CAR bank asing nilainya jauh melebihi Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) lebih dari separunya yaitu dengan nilai masing-masing 31,18% dan 15,53% yang membuktikan bahwa bank asing lebih tahan terhadap risiko termasuk risiko kredit daripada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Nilai CAR Bank Asing yang lebih besar dikarenakan total modal yang dimiliki bank asing cukup kuat yang berasal dari bank induk, selain itu jumlah aktiva yang mengandung risiko (ATMR) pada bank asing jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN).

Secara teori hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan Mishkin dalam Dias Satria(2009:70) yang menyatakan bahwa dengan adanya bank asing cenderung *less risk* karena kemampuanya dalam manajemen risiko, sehingga mendorong terjadinya stabilitas keuangan dalam pasar domestik.

Hal ini sesuai dengan hasil penemuan yang menemukan bahwa risiko kredit ditinjau dari nilai CAR bank asing yang lebih baik daripada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), meskipun pada variabel LDR, NPL dan *Bank Size* bank asing tidak lebih baik. Nilai CAR bank asing yang tinggi diketahui bahwa kemampuan bank asing dalam mengantisipasi kebutuhan akan tersedianya modal sendiri guna pertumbuhan usaha dan menanggung risiko kerugian yang muncul dalam menjalankan usahanya semakin baik.

Nilai CAR yang tinggi juga mengindikasikan bahwa bank tersebut tumbuh, hal ini dikarenakan tingkat CAR sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank. Tingkat CAR yang ideal akan meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana terhadap bank sehingga masyarakat akan memiliki keinginan yang lebih untuk menyimpan dananya di bank, yang pada akhirnya bank akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya seperti pemberian kredit kepada masyarakat yang memungkinkan bank untuk dapat memperoleh laba lebih dari kenaikan pendapatan bunga kredit yang dikucurkannya.

Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki maka diharapkan akan semakin besar hasil operasional perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti dengan peningkatan hasil operasi akan semakin meningkatkan kepercayaan dari pihak eksternal terhadap perusahaan. Namun kondisi tersebut dapat berbalik apabila pihak manajemen bank tidak mampu mengelola asetnya dengan efisien sehingga memungkinkan timbulnya risiko yang akan semakin bertambah sejalan dengan peningkatan aset.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa risiko kredit ditinjau dari nilai *Bank Size* adalah tidak berbeda dan tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rata-rata dari kedua kelompok bank yang tidak jauh berbeda, meskipun Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) lebih tinggi nilainya. Rata-rata nilai *Bank Size* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) sebesar 18,0 dengan nominal aset sebesar 91,95 triliun rupiah menunjukkan bahwa kepemilikan aset pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) semakin besar, sedangkan bank asing 16,7 dengan nominal aset sebesar 26,03 triliun rupiah.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mishkin (2007) yang berpandangan bahwa liberalisasi keuangan telah mendorong aktivitas perbankan yang cenderung mengambil posisi risiko yang lebih tinggi. Bahkan pertumbuhan kredit mampu mencapai tingkat 15-30% per tahun, atau meningkat dua kali lipat dari pertumbuhan kredit yang normal. Keadaan ini diperparah dengan kurangnya keahlian manajemen bank di negara berkembang dalam mengelola risiko, sehingga menyebabkan keterbukaan risiko yang semakin tinggi (Dias Satria, 2009:69)

IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan penelitian-penelitian dahulu maupaun penelitian berikutnya yang mengambil topik tentang risiko kredit perbankan. Implikasi ini dapat bersifat teoritis dan praktis. Implikasi teoritis yang dapat diperoleh yaitu penelitian ini mempunyai sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tentang bukti-bukti empiris tentang risiko bisnis yang dihadapi oleh perbankan.

Penelitian ini memberikan bukti bahwa kinerja bank-bank asing dilihat dari rasio keuangan LDR, NPL dan *Bank Size* tidak selalu lebih unggul dibandingkan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), tetapi untuk rasio CAR bank asing lebih baik daripada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Dengan demikian, rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan keadaan secara keseluruhan, karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio yang digunakan menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu jauh.

Selain rasio-rasio seperti LDR, NPL, CAR dan Bank Size aspek yang sangat penting dalam menilai risiko kredit adalah aspek manajerial. Aspek manajerial dalam hal ini adalah sumberdaya yang dimiliki oleh bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Apabila mengacu pada teori yang menyebutkan bahwa bank asing yang beroperasi di negara berkembang lebih profesional karena memiliki jaringan dan manajemen yang berskala internasional, hal ini sesuai dengan kondisi beberapa bank asing yang beroperasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka implikasi praktis yang dapat dikemukakan adalah pertama, bagi manajemen bank asing, dengan nilai CAR yang besar diharapkan bank asing dapat melakukan penyaluran kredit lebih besar, selain itu dengan adanya nilai CAR yang besar tersebut maka kepercayaan masyarakat pada bank tersebut akan terus bertambah sehingga dapat menghimpun dana dari masyarakat atau dana dari pihak ketiga. Dari sisi nilai LDR,NPL dan *Bank Size* bank asing perlu lebih meningkatkan lagi fungsinya sebagai lembaga intermediasi kepada masyarakat yang ada di Indonesia.

Kedua, bagi Manajemen Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), kinerja yang ada sekarang harus lebih ditingkatkan lagi, meskipun ditinjau dari nilai LDR, NPL dan *Bank Size* Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) lebih unggul daripada bank asing. Hal ini menuntut Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) untuk lebih meningkatkan pelayanannya agar masayarakat lebih percaya untuk menginvestasikan dananya pada bank serta memperkuat aspek permodalannya sehingga Bank Umum Swasta Nasional

(BUSN) yang ada di Indonesia memiliki struktur modal yang kuat sebagai pondasi dasar bagi tumbuhnya suatu bank.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Risiko kredit Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan bank asing ditinjau dari nilai LDR, NPL dan *Bank Size* adalah tidak berbeda. Hasil ini membuktikan bahwa dilihat dari nilai LDR, NPL dan Bank Size bank asing tidak selalu lebih baik daripada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN).
2. Risiko kredit Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan bank asing ditinjau dari nilai CAR adalah berbeda signifikan. Hasil ini membuktikan bahwa bank asing lebih baik daripada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dari aspek permodalan. Hal ini karena bank asing mempuyai modal yang kuat dan berasal dari bank induk. Selain itu, tingkat kepercayaan masayarakat terhadap bank asing lebih kuat sehingga memudahkan bank asing dalam menghimpun dana masyarakat.

Dari kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan yang diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank Indonesia sebagai lembaga regulator keuangan bank lebih memperhatikan lagi kondisi perbankan asing yang ada di Indonesia. Hal ini dikhawatirkan adanya bank asing hanya mencari keuntungan tanpa memperhatikan fungsi utamanya sebagai lembaga intermadiasi. Di sisi lain, keterbatasan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh Bank Indonesia (BI) sebagai lembaga pengawas perbankan memicu buruknya kinerja pada beberapa bank di Indonesia.
2. Bagi nasabah bank, penelitian ini dapat dijadikan pedoman bahwa ditinjau dari nilai kecukupan modal bank asing lebih baik dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada nasabahnya. Tetapi hal tersebut bukan berarti Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) tidak lebih baik, karena ditinjau dari nilai LDR, NPL dan *Bank Size* Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) cukup baik dalam pengelolaannya.
3. Bagi investor, bank asing bisa dijadikan alternatif dalam berinvestasi karena minim risiko ditinjau dari nilai CAR sehingga bank asing lebih kuat menghadapi kondisi perbankan yang berfluktuasi. Tetapi, bukan hanya nilai kecukupan modal yang perlu diperhatikan, aspek manajerial dan pelayanan yang prima juga menjadi pertimbangan yang sangat penting sebelum menginvestasikan dana pada bank.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Asim, Abdul Qayyum Khan and Nailah Nazir, 2012, AComparative Studyof Credit Risk Management: A Case Studyof Domesticand Foreign Banksin Pakistan, *Academic Research International*, Vol. 3, No. 1, July 2012

Arikunto, Suharsimi, 2009,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Bank Indonesia, 2011, *Statistik Perbankan Indonesia. Vol: 10 No. 1*, (Online) http://www.bi.go.id/ (Diakses Tanggal 20 Desember 2012)

_____, 2011,*Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia*. (www.bi.go.id, diakses pada tanggal 20 Desember 2012)

Dahlan Siamat, 2005, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Keempat, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Dias Satria, 2009, *Ekonomi, Uang dan Bank, Catatan Teori dan Praktis,*

Universitas Brawijaya Press, Malang.

Erlina Dwi Syafitri, 2011,*Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan SIZE terhadap Risiko Bisnis Bank (Studi Komparatif Bank Umum Go Publik dan BankUmum Non Go Publik di Indonesia Tahun 2004-2008)*, Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.

Frederic S., Mishkin, 2007, *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan, Edisi 8*, Salemba Empat, Jakarta.

Iqbal Hasan, 2010, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

J. Supranto, 2004, *Statistik: Teori dan Aplikasi (Jilid 1)*, Erlangga, Jakarta.

Lampiran Surat Edaran Nomor 13/23/DPNP/2011 tentang Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Secara Umum.

Lisa Kartika Sari, 2010, *Penerapan Manajemen Risiko pada Perbankan di Indonesia*, Laporan Penelitian Universitas Negeri Surabaya.

Lukman Dendawijaya, 2001, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Masyhud Ali, 2002, *Restrukturisasi Perbankan dan Dunia Usaha*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Mudrajat Kuncoro dan Suharjo, 2002, *Manajemen Perbankan (Teori DanAplikasi)*,Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Muliaman D Hadad, Wimboh Santoso, Dwityapoetra S Besar, Ita Rulina, Wini Purwanti, Ricky Satria, 2004, Fungsi Intermediasi Bank Asing Dalam Mendorong Pemulihan Sektor Riil di Indonesia, *Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan*, Bank Indonesia, Jakarta.

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2009, *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama*, BPFE, Yogyakarta.

Peraturan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008, tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum

Puspita Sari Handayani, 2005, *Analisis Perbandingan Kinerja Bank Nasional, Bank Campuran dan Bank Asing dengan menggunakan Rasio Keuangan*, Tesis Proram Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Tanggulungan, Gustin, 2011, *Komparasi Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta*, Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.

Wahyu Soedarmono dan A. Prasetyantoko, 2008, *Impikasi Risiko Perbankan Berdasarkan Bassel II di Indonesia*. Buletin Ekonomi dan Perbankan, Vol.15 No.1 Agustus 2012.